

## TRANSFORMASI ARSITEKTUR BALE DAJA

A.A. Oka Saraswati

Jurusan Arsitektur, Universitas Udayana, Denpasar-Bali

### ABSTRAK

*Bale daja* merupakan *bale* yang mengikuti perletakan sesuai dengan arah mata angin dalam penyebutan masyarakat setempat. *Kaja* atau *daja* merupakan daerah yang lebih tinggi (baca: gunung); untuk Bali Selatan merupakan sebutan bagi arah utara dan untuk Bali Utara merupakan sebutan bagi arah selatan. Fungsi tradisi *bale daja* adalah fungsi awal yang merupakan *bale* tempat tidur saja. Fungsi tradisi lainnya juga ditemukan sebagai ruang melahirkan, ruang tidur untuk anak gadis serta ruang tempat penyimpanan benda-benda pusaka (*gedong simpan*). Namun perkembangan fungsi tradisinya juga ditemukan yaitu sebagai ruang tidur yang juga berfungsi sebagai ruang untuk aktivitas domestik seperti mencari kutu, ngobrol, *majejahan* (membuat bahan persiapan upacara), membaca dan menulis *lontar*, menerima tamu, rembuk keluarga serta menghadap pimpinan pada rumah pemimpin umat atau pun pemimpin masyarakat. Ditemukan 7 tipe *bale daja* dalam kapasitasnya sebagai arsitektur tradisional Bali. Pada perkembangannya, ditemukan *bale daja* dengan tambahan toilet, ruang kerja modern, ruang TV, dengan pencapaian dari samping dan tambahan jendela dengan bukaan yang cukup luas serta memakai bahan-bahan baru. Tulisan ini mengetengahkan kajian terhadap perkembangan *bale daja* ditinjau dari kaidah-kaidah arsitektur tradisional Bali melalui transformasi, fenomena *both-and*, dan resultan kompleksitas. Transformasi *bale daja* saat ini mengarah pada resultan yang membenarkan yang masih mengikuti kaidah-kaidah arsitektur tradisional Bali dan sesuai dengan nilai-nilai keyakinan masyarakat Bali. Dengan demikian terlihat bahwa perkembangan arsitektur *bale daja* mampu mengakomodasi perkembangan masyarakat Bali.

**Kata kunci:** *bale daja*, transformasi.

### ABSTRACT

*Bale Daja* is a building sited in *kaja* (northerly) direction which is defined in accordance to local terms. *Kaja* or *Daja* has been tied with a hilly (mountainous) area, lining along Bali's east to west axis. To those reside on the southern part of this line, northerly is insequence with the actual north direction. However, those stand on the opposite side have their northerly pointing to the actual south direction. *Bale Daja* has various inherent functions. These include its usages as a sleeping area, space for giving birth, quarantine area for female teenagers, and storage for valuable family belongings. In a long run, these usages have been expanded to incorporate further functions of a building for sleeping, numerous domestic activities, chatting, offering preparation, reading and writing manuscripts, welcoming guests, and meeting with both local and government officers. According to a thorough investigation, there are seven types of *Bale Daja* found. In several cases within its development, a *Bale Daja* has been completed with one or more additional uses of a toilet, a modern working space, and a room dedicated for watching television. Such type of a *Bale Daja* is usually accessed through its sides with windows and wide openings attached. These changes are also accompanied by the use of newly available building materials. This writing examines the development of *Bale Daja* viewed from Balinese Traditional Architecture principles through transformation, both-and phenomenon and resultant of complexity. The recent transformation of a *Bale Daja* shows a trend in which traditional value systems and architectural guidelines remain highly regarded in practice. Thus, such an architectural development demonstrates a capacity to accommodate social development taking place within its society.

**Keywords:** *bale daja*, transformation.

### PENDAHULUAN

*Bale daja* merupakan sebutan *bale* yang mengikuti perletakan sesuai dengan arah mata angin dalam penyebutan masyarakat setempat. *Kaja* atau *daja* merupakan daerah yang lebih tinggi (baca: gunung); untuk Bali Selatan merupakan sebutan bagi arah utara dan untuk Bali Utara merupakan sebutan bagi arah selatan. Dalam proses pembangunan suatu rumah, *bale daja* merupakan bangunan peng"awal" yang disebut *paturon*. Sebagai bangunan *paturon*,

*bale daja* mempunyai nilai yang sangat penting dalam mendirikan rumah atau *umah* bagi masyarakat Bali.

Tulisan ini merupakan dua penelitian yang berkesinambungan. Penelitian pertama merupakan penelitian mendasar untuk mendapatkan teori arsitektur tradisional tentang *bale daja* yang belum pernah ditulis secara lengkap dalam suatu buku. Dengan demikian teori ini menjadi dasar untuk melakukan bahasan transformasi. Dari sampel di *umah* masyarakat, *jero*, *griya*, puri serta dilengkapi dari pustaka, diperoleh 7 jenis-jenis *bale daja*.

Selanjutnya dilakukan penelitian kedua berupa penelusuran perkembangan *bale daja* ditinjau dari kaidah-kaidah arsitektur tradisional Bali baik yang tercantum dalam *asta kosala-kosali* ataupun yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini masyarakat Bali. Penelusuran dilakukan melalui transformasi, dari fenomena *both-and*, pendapat Kahn juga dari pengertian-pengertian transformasi lainnya.

Bila melakukan penilaian, ada suatu kecenderungan membuat penilaian dengan memadukan beberapa penjelasan "*both-and*" dibandingkan dengan membuat pengecualian "*either-or*". Dari fenomena *both-and* diungkapkan bahwa arsitektur kadang-kadang mengandung penyimpangan-penyimpangan namun masih dibenarkan dalam konteks keseluruhannya. Bila terjadi kontradiksi pada "*both-and*" maka perhatikanlah hirarhinya.

Selain itu, Kahn (dalam buku *Complexity and Contradiction in Architecture*<sup>ii</sup>) mengatakan bahwa arsitektur mempunyai *space* yang buruk dan juga *space* yang bagus. Ada suatu resultan yang dapat dicarikan benang merah yang dapat dikompromikan. Keputusan untuk mendapatkan kompromi yang utuh merupakan tugas utama seorang arsitek.

Selanjutnya diungkapkan bahwa transformasi mempunyai pengertian perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) atau pengalihan<sup>iii</sup>, menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai-nilai yang sama, perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan, fungsi<sup>iv</sup>, perubahan bentuk atau penampilan atau karakter atau penempatan dari, mengubah dari pengakuan<sup>v</sup>, mengubah/mengganti bentuk atau penampilan luarnya, mengubah kondisi, alam, fungsi<sup>vi</sup>.

Lebih jauh, transformasi dalam arsitektur hanya akan berarti bila di pertimbangkan dari suatu tindakan yang kompleks, sama sekali tanpa kecacatan visual dan bentuk dari kondisi yang lama, serta diperoleh melalui metodologi "keseretakan/*simultaneity*", dan tidak mengajarkan metodologi monodimensi. Transformasi tidak hanya merupakan saluran, tetapi lautan kreativitas yang bersungguh-sungguh dan jujur pada elemen, yang memiliki cukup resiko, ketertiban dan upaya. Terdapat suatu kecenderungan bahwa saluran transformasi dapat sangat menolong dalam mencapai tujuan<sup>vii</sup>. Lebih jelasnya, transformasi merupakan resultan kompleksitas dari upaya untuk mengubah, mengalihkan, menyatukan beberapa hal dalam mencapai nilai yang sama-sama dapat diterima secara serentak. Dalam penelitian kedua ini dilakukan pengambilan sampel di rumah masyarakat umum, rumah masyarakat dengan penghasilan menengah ke atas, *jero*, *griya* dan *puri*.

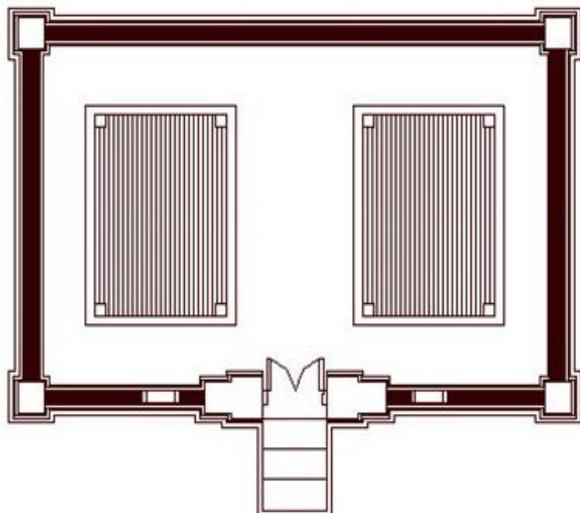
## BALE DAJA SEBAGAI ARSITEKTUR TRADISI

Fungsi tradisi yang diamini oleh *bale daja* adalah fungsi awal yang merupakan *bale* tempat tidur saja. Dalam fungsinya sebagai tempat tidur *bale daja* disebut sebagai *bale meten*. Fungsi profan lainnya juga ditemukan yaitu sebagai ruang melahirkan, dan ruang tidur untuk anak gadis<sup>viii</sup>. Fungsi sakral *meten* adalah untuk menyimpan benda-benda keramat/pusaka dan juga untuk upacara *manusa yadnya* seperti misalnya tempat *ngekeb* dalam upacara *menek daha*. Dalam fungsinya hanya sebagai ruang tempat penyimpanan benda-benda pusaka *bale daja* disebut *gedong simpan*. Tulisan ini tidak membahas *bale daja* dalam kapasitasnya sebagai *gedong simpan*.

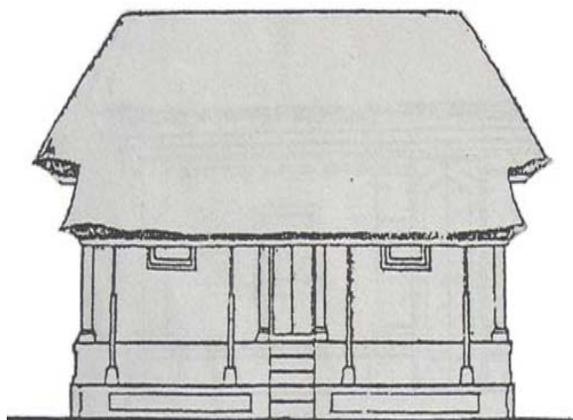
Dalam perkembangan fungsi tradisinya juga ditemukan *bale daja* sebagai ruang tidur yang juga berfungsi sebagai ruang untuk aktivitas domestik seperti mencari kutu, ngobrol, *majejahan* (membuat bahan persiapan upacara) dan rembuk keluarga. Fungsi lainnya juga sebagai ruang membaca dan menulis lontar, menerima tamu, serta menghadap pimpinan pada rumah pemimpin umat (*griya*) atau pun rumah pemimpin masyarakat (*puri*). Dalam kapasitasnya sebagai arsitektur tradisional Bali, ditemukan 7 tipe *bale daja*.

Diawali dari tipe terkecil yaitu *Bale Daja Sakutus* yang memiliki 8 *saka*, memiliki 2 *bale-bale* dan berstruktur atap *kampyah* (Gambar 1). Tipe kedua adalah *Bale Sakutus Maemper/Maikuh Keker* karena adanya perpanjangan atap di depan pintu yang menyerupai ekor ayam (Gambar 2). Tipe ketiga berupa *Bale Sakutus Maamben/Mamben* yang perpanjangan atap di depan pintu di tumpu oleh 2 *saka* (Gambar 3). Tipe keempat berupa *Bale Sakutus Majajar*. *Bale* ini memiliki 4 *saka* tambahan yang berjajar menumpu atap tambahan. *Saka* tambahan ini terletak pada lantai dengan peil lantai lebih rendah dari peil lantai *bale daja sakutus* pada awalnya (Gambar 4). Tipe kelima adalah *Bale Bandung*. *Bale* ini memiliki 12 *saka* dengan atap berstruktur konstruksi payung (Gambar 5). Tipe keenam berupa *Bale Gunung Rata* dengan 16 *saka* (Gambar 6) dan yang terakhir adalah *Bale Gunung Rata Ageng* dengan 22 *saka* (Gambar 7). Tipe terakhir ini merupakan *bale daja* untuk raja.

Sebagai arsitektur tradisional, seluruh *bale daja* tersebut tidak memiliki KM/WC, hanya memiliki satu pintu, kisi-kisi jendela yang sangat kecil, dan garis atap yang pendek (*overstek* yang tidak lebar). Selain itu, tembok *bale daja* setebal 1 hingga 1,5 batu serta menggunakan bahan bangunan tradisional.

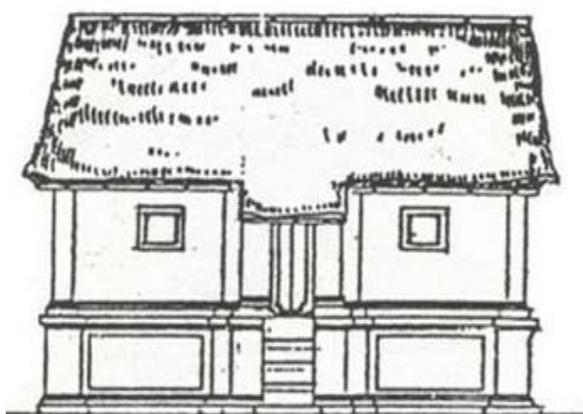


Sumber: Dokumentasi pribadi  
**Gambar 1. Denah *Bale Sakutus***



Sumber: Modifikasi dari Arsitektur Tradisional Bali-Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

**Gambar 4. *Bale Sakutus Majajar***



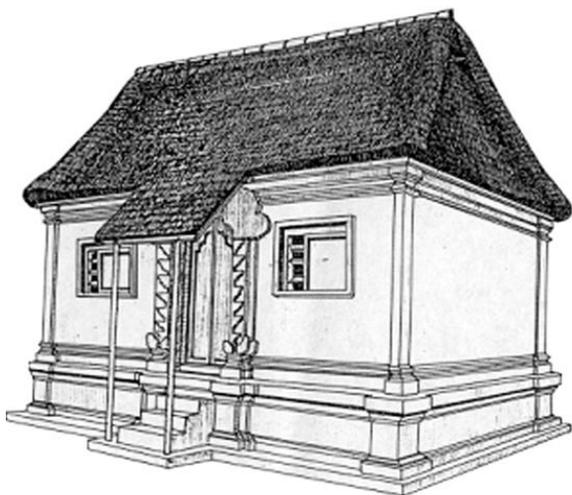
Sumber: Arsitektur Tradisional Bali-Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

**Gambar 2. Tampak *Bale Sakutus Maemper/ Maikuh Keker***



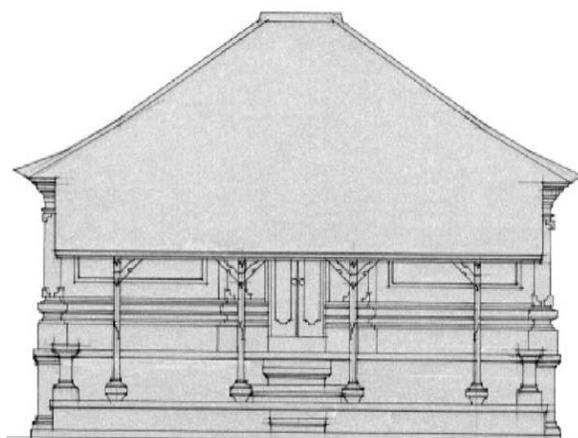
Sumber: Dokumentasi pribadi

**Gambar 5. *Bale Bandung***



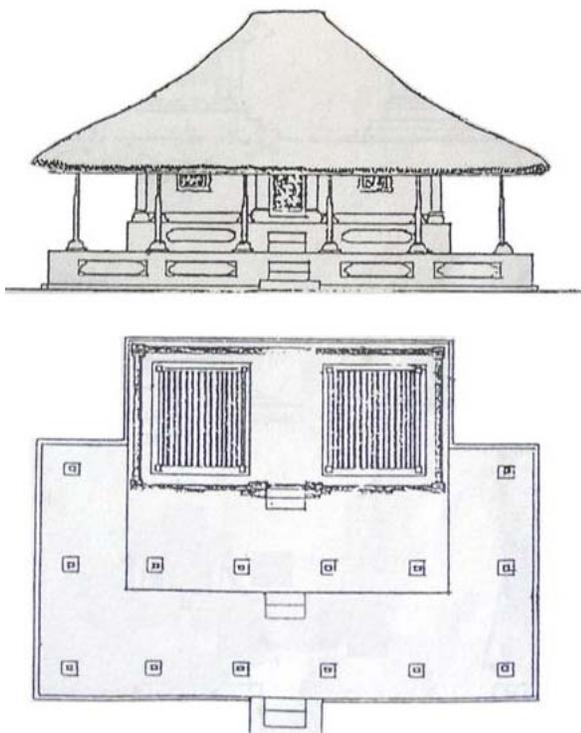
Sumber: Dokumentasi pribadi

**Gambar 3. Perspektif *Bale Sakutus Maamben/ Mamben***



Sumber: Dokumentasi pribadi

**Gambar 6. *Bale Gunung Rata.***



Sumber: Arsitektur Tradisional Bali- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

Gambar 7. Bale Gunung Rata Ageng

### TRANSFORMASI ARSITEKTUR BALE DAJA

Masyarakat Bali kini bukanlah merupakan masyarakat tradisi meskipun sebagian kegiatannya masih merupakan kegiatan tradisi. Dari hasil penelitian, masyarakat Bali, dengan tingkat pendidikan yang tinggi, gaya hidup modern, tetap membutuhkan adanya *bale-bale* yang berhubungan dengan kegiatan ritual keagamaan dan kemasyarakatan. Bangunan yang tetap dibutuhkan adanya; *pamerajan/sangah* sebagai tempat sembahyang, serta *bale daja* dan *bale dangin* sebagai ruang tidur dan tempat pendukung upacara keagamaan. Namun dilain pihak, tuntutan kebutuhan pribadi sebagai seorang yang telah mengenyam pendidikan serta berpenghasilan cukup menyebabkan terjadilah perkembangan pada arsitektur *umah*-nya. Kajian kali ini membahas transformasi arsitektur *bale daja*.

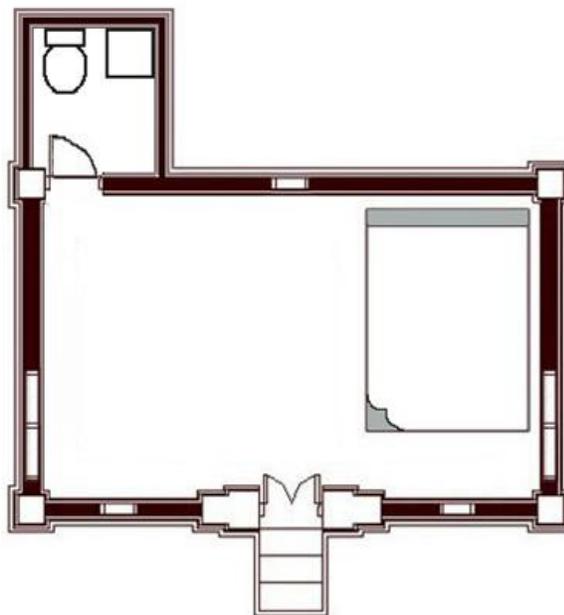
Masyarakat Bali kini merupakan masyarakat modern yang kerjanya tidak hanya berprofesi sebagai petani dan profesi tradisi lainnya tetapi juga membaca buku dan bekerja di depan komputer. Selain itu perubahan gaya hidup juga menuntut aktivitas yang serba praktis dan kenyamanan yang lain.

Dalam kapasitasnya sebagai arsitektur Bali kekinian atau saat ini, transformasi *bale daja* ditelusuri dari kaidah-kaidah arsitektur tradisional Bali. Penelusuran menghasilkan penilaian atas vektor-vektor yang berpengaruh dalam transformasi. Vektor

positif memberi dukungan atas kaidah-kaidah arsitektur tradisional Bali. Demikian sebaliknya pada vektor negatif.

### Bale Daja dengan *bale-bale* yang diganti *sring bed* serta dilengkapi dengan KM/WC

*Bale daja* meten *sakutus*, memiliki 8 *saka* dan 2 *bale-bale* yang tiap *bale* mengikat 4 *saka* menjadi satu. *Bale-bale* ini merupakan tempat tidur yang arah tidurnya dengan kepala mengarah ke *luan* (arah utara untuk daerah Bali Selatan). Dengan berkembangnya gaya hidup yang menghendaki kenyamanan maka timbul keinginan untuk mempergunakan alas tidur *sring bed* (Gambar 8).



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 8. Bale daja dengan *bale-bale* yang diganti *sringbed* serta dilengkapi dengan KM/WC

*Spring bed* memiliki dimensi-dimensi standar dengan panjang 210 cm dan lebar yang disesuaikan. Dimensi ini tidak bisa diakomodasi oleh *bale daja* yang memakai *saka* sebagai konstruksi kolomnya. Jarak antar *saka* adalah selebar *bah saka* (*saka* yang direbahkan/ditidurkan, dihitung dari atas *sunduk bawak*/pendek sampai di bawah *lambang*) ditambahkan dengan *pengurip*. Sedangkan tinggi *saka* menurut lontar asta kosala-kosali adalah 23 hingga 28 *rai* ditambah *pengurip* yang diyakini juga memberikan kehidupan yang berbahagia. Dari perhitungan tersebut diperoleh jarak *saka* maksimal selebar  $\pm 2.00$  cm. Oleh sebab itu, terjadi perubahan konstruksi *bale daja* dari rangka kayu dengan dinding yang lepas dari rangka menjadi rangka beton yang kolomnya menyatu dengan dinding. Dengan kondisi ini,

kemudian sebuah alas/tempat tidur baru tersebut diletakkan di sisi Timur dengan arah tidur yang tetap yaitu kepala di sisi *luan*. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini yang merupakan perilaku masyarakat Bali. Bila tidak dilakukan sering kali dirasakan membuat mereka linglung ketika terjaga dari tidur. Masyarakat dalam mengembangkan *bale daja*-nya ini tidak merubah bentuk awalnya sehingga dimensi-dimensi tradisional tetap tergambar dalam wujud bangunannya. Jadi penambahan *spring bed* mampu diakomodasi oleh arsitektur *bale daja* sehingga merupakan vektor positif dalam transformasi (membenarkan).

*Bale daja* dengan *bale-bale* yang diganti *spring bed* sudah mengalami perubahan struktur konstruksi dari rangka kayu menjadi rangka beton yang rigid. Sistem struktur tradisional berbahan kayu menggunakan *sunduk*, *canggahwang*, *waton*, *parba* sebagai pengakunya dan *lait* sebagai pengunci. Sistem struktur bangunan *bale* ini dikenal tahan gempa yang akan ikut bergoyang saat gempa terjadi, namun tidak patah. Setelah gempa selesai, penghuni akan menguatkan pengunci dengan memukul *lait* hingga rapat dengan lubangnya

Tidak ada yang salah dengan rangka beton rigid bila hitungannya sudah mempertimbangkan faktor resiko gempa. Namun dalam prakteknya, untuk membangun rumah tinggal, masyarakat memakai tenaga tukang yang tidak memiliki keahlian dalam perhitungan gempa. Hal ini menjadi pelajaran saat gempa di Desa Seririt Kabupaten Buleleng. Dengan gempa 7,5 skala Richter, bangunan yang masih berdiri hanyalah bangunan-bangunan *bale* tradisional Bali. Perkembangan tuntutan fungsi ini membawa konsekuensi bahwa tenaga tukang harus ditingkatkan keahliannya.

Dimensi bangunan *bale daja* masih memakai perhitungan tradisi lengkap dengan *pengurip*-nya yang dipercaya membawa kebahagiaan bagi penghuninya. Posisi letak *lambang*/balok penumpu *iga-iga*/usuk/kaso tetap dipertahankan pada struktur yang baru dengan membuat konstruksi rangka beton berpelengkung sebagai dudukannya. Dengan kondisi ini, penelusuran transformasi pada peletakan balok *lambang* mampu diakomodasi oleh arsitektur *bale daja* sehingga merupakan vektor positif dalam transformasi (membenarkan).

Selanjutnya, tuntutan kenyamanan lainnya juga ditemukan berupa kebutuhan akan KM/WC. KM/WC yang pada awalnya terletak di *teba* ataupun di dekat dapur kini mulai didekatkan ke ruang tidur. KM/WC kini dapat dicapai langsung dari ruang tidur/*bale daja* dan diletakkan di sisi belakang *bale daja* (Gambar 8). Alas tidur ini diletakkan di sisi Timur, selanjutnya di arah sisi Barat *bale daja*

*sakutus*, diletakkan meja kerja, meja rias serta jalur menuju ke toilet.

Peletakan KM/WC mengarah ke arah *teben* bila dilihat dari poros Timur-Barat tapi terletak di arah *luan*/utama dari poros Utara-Selatan. Kondisi KM/WC ini terbantu oleh *peil* lantainya yang lebih rendah dari *peil* lantai *bale daja* sehingga *bale daja* lebih utama bila dilihat dari poros atas-bawah. Dengan demikian, dari 3 poros vektor peletakan ruang, 2 poros masih mendukung atau membenarkan peletakan KM/WC tersebut. Kondisi ini masih diterima dalam keyakinan masyarakat dengan catatan, KM/WC tersebut tidak melebar hingga di sisi *luan* tempat tidurnya. Dengan demikian perkembangan ini mampu diakomodasi oleh arsitektur *bale daja* sehingga merupakan vektor positif dalam transformasi (membenarkan).

### ***Bale Daja* dengan ruang keluarga berfasilitas TV serta ruang kerja modern**

Rumah masyarakat tradisi dengan status sosial yang lebih di masyarakat kebanyakan seperti rumah *pamekel*, *griya*, *jero* serta puri memiliki *bale daja* dengan tipe *bale bandung* ataupun *bale gunung rata*. Pada sebagian puri tempat kedudukan raja dapat ditemukan *bale gunung rata agung*. Pada *bale bandung* maupun *bale gunung rata* yang tradisional, terdapat beranda di depan ruang tidurnya yang berfungsi sebagai tempat rembuk keluarga, membaca *lontar* ataupun menerima tamu.

*Bale sakutus* pada rumah masyarakat kebanyakan kini mengalami perkembangan menjadi *bale bandung* atau *bale gunung rata*. *Bale* yang baru dikembangkan ataupun yang dari awalnya pembangunannya berupa *bale bandung* atau *gunung rata*, kini cenderung mengalami perkembangan menjadi ruang tidur yang dilengkapi dengan ruang keluarga berfasilitas TV. Ruang keluarga di beranda depan ruang tidur tersebut memungkinkan ditempati oleh lebih dari 10 orang dengan cara duduk bersila. Strata sosial penghuni tetap diterapkan saat menonton TV antara lain anak-anak duduk pada lantai yang *peil*-nya lebih rendah dari *peil* lantai tempat duduk orang yang lebih tua.

Untuk masyarakat dengan penghasilan yang cukup, mereka memiliki TV yang dilengkapi dengan meja penyimpanan DVD player dan receiver TV satelit. Dalam posisi ini, pemirsa akan menyaksikan TV dengan kepala mendongak. Kondisi ini kurang nyaman karena standar menikmati TV adalah dengan garis mata rata atau di atas bidang layar TV. Kenyamanan ini dapat diselesaikan dengan mendudukan TV tetap tanpa alas meja sehingga tidak dibutuhkan kursi sebagai perlengkapan *bale daja*.

Namun berbeda halnya bila penghuni semakin tua dengan penyakit tua rematik, mereka menginginkan tetap ada kursi sebagai alas duduk. Dengan adanya perlengkapan kursi ini, hal ini menyulitkan aktivitas tradisi berupa membanca *lontar*. Membaca *lontar* biasanya dilakukan dengan duduk di lantai bermejakan *dulang* dengan diameter 40 cm dan tinggi 30 cm. Oleh sebab itu terjadi kecenderungan aktivitas harian membanca *lontar* berpindah ke *bale dangin* sedangkan aktivitas tertentu seperti rembuk keluarga besar, menerima pinangan, upacara *menek daha* maupun membaca *lontar* untuk acara tersebut di atas masih dilaksanakan di *bale daja*. Dari hal tersebut, perlu suatu desain kursi yang mampu mengakomodasi kondisi usur para penghuni namun tetap memperhatikan strata sosial yang berkenaan dengan tinggi *peil* duduk. Dengan tetap diterapkannya strata sosial penghuninya dan kenyamanan menonton TV maka perkembangan ini memberikan vektor positif dalam transformasi (membenarkan).

Bagaimana halnya bila orang tua mendapat tugas kantor yang harus dilanjutkan di rumah. Dibutuhkan adanya ruang kerja dengan meja kerja atau meja belajar lengkap dengan komputer/*laptop*. Pada *bale gunung rata*, TV akan berpindah ke lantai di sisi bawah sedangkan meja kerja berada di bagian atas. Anggota keluarga yang dituakan juga dapat menyaksikan TV dari lantai bagian atas. Sedangkan untuk *bale bandung*, meja kerja disiapkan di dalam ruang tidur.

Fungsi *bale daja* sebagai ruang tidur yang dilengkapi dengan ruang kerja memang sangat dekat dengan fungsi tradisinya. Tak ada nilai-nilai yang bertentangan. Perbedaannya hanya pada jenis pekerjaannya. Jenis pekerjaan tradisi antara lain berupa menulis dan membaca *lontar*, sedangkan pekerjaan yang dikerjakan saat ini antara lain pekerjaan kantor, menulis dan mengetik dengan komputer. Jadi pada perkembangan *bale daja* yang dilengkapi dengan ruang kerja yang modern, tidak bermasalah. Tidak ada vektor yang bernilai negatif, jadi dalam hal ini diperoleh vektor positif dalam transformasi (membenarkan).

#### **Bale Daja dengan tambahan pencapaian dari samping**

*Bale daja* pada awalnya sebagai ruang tidur yang merupakan ruang pribadi serta ruang penyimpanan harta benda berharga yang perlu dilindungi. Lubang pintu ruang tidur ini hanya satu selebar *apajengking* (maksimum 80 cm) dan dibagi atas 2 daun pintu.

*Bale daja* setelah mengalami perkembangan dengan fungsi tambahan untuk nonton TV

menyebabkan ruang beranda di depannya menjadi satu kesatuan dari Timur ke Barat. Jalur sirkulasi menuju ruang tidur yang memotong di tengahnya, cukup mengganggu para pemirsa TV tersebut. Oleh sebab itu dibuatlah pintu samping sehingga tidak mengganggu kenyamanan para pemirsa TV. Pintu pencapaian ke ruang tidur ini biasanya diletakkan di sisi *teben* atau barat dari *bale daja* mengarah ke selatan (Gambar 9).



Sumber: Juliatmika

#### **Gambar 9. Bale daja dengan pintu pencapaian dari samping dan jendela kaca yang lebar.**

Secara tata nilai perletakan pintu di arah *teben* ini sudah betul dan memberikan vector positif pada transformasi, namun yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah jumlah anak tangga dari pencapaian samping ini. Dalam *asta kosala-kosali* yang diyakini masyarakat, terdapat hitungan berulang pada jumlah anak tangga. Hitungannya adalah sebagai berikut, dimulai dari bawah ke atas; *undag, gunung, rubuh* atau ada juga hitungan *undag, watu, gunung, runtuh*. *Undag* diperuntukkan bagi bangunan rumah dan kadang-kadang dipergunakan juga hitungan *watu, gunung* untuk bangunan yang diagungkan dan *runtuh* dihindari karena bangunan tidak akan memberikan kebahagiaan.

Selanjutnya, konsekuensi dari dua pintu pencapaian ini adalah berkurangnya keamanan dari *bale daja* sebagai tempat menyimpan harta benda, namun nilai privasi menuju ruang tidur tidak terganggu. Jadi pintu samping ini secara tata nilai tidak bermasalah namun mengurangi nilai fungsi *bale daja*.

#### **Bale Daja dengan jendela kaca yang cukup lebar**

Pada awalnya dapat dikatakan dinding *bale daja* tanpa pelubangan kecuali pintu. Hal ini berhubungan dengan fungsi ruang tidur yang bersifat privasi dan pengamanan benda-benda berharga. Selain itu,

sebagai arsitektur di daerah tropis, ketebalan tembok 1-1,5 batu dapat mendinginkan ruang tidur.

Kebutuhan penghuni untuk membaca bacaan pengetahuan populer maupun berita koran sambil tiduran serta bekerja di meja kerja dengan nyaman menyebabkan dibutuhkannya penerangan yang cukup di *bale daja* selain penerangan buatan di malam hari. Saat ini ditemukan *bale daja* yang berjendela cukup lebar ( $\pm 5 \times 80 \times 120\text{cm}^2$ ) di sisi kiri dan kanannya. Bidang sisi ini merupakan sisi Timur dan Barat yang terkena sinar langsung dari matahari pagi dan sore (Gambar 9). Sebagian masyarakat membuat penahan sinar matahari dari bambu yang digantung pada *listplank* atap.

Jendela kaca menyebabkan keamanan ruang menjadi berkurang. Masalah ini sama halnya dengan pembahasan pada penambahan pencapaian pintu samping. Di sisi lain, untuk mencapai nilai privasi yang diharapkan, jendela diberikan korden tipis sehingga pandangan dari luar tidak menembus ke ruang dalam namun sinarnya cukup menerangi ruang dalam. Masalah lain seperti iklim tropis yang merusak *furniture* akibat sinar infra red dan ultra violet matahari perlu mendapat perhatian. Hal ini diselesaikan dengan menambah korden tebal di depan korden tipis dan bahan *finishing furniture* yang tahan terhadap sinar matahari. Selain itu menambahkan *sunscreens* yang artistik di bagian luar sisi Timur dan Barat bangunan *bale daja*. Dalam kondisi ini tidak ada nilai-nilai yang negatif sehingga merupakan vektor positif dalam transformasi (membenarkan).

#### **Bale Daja dengan jendela untuk penghawaan yang cukup luas.**

Sama seperti di atas, berkembangnya fungsi ruang tidur di *bale daja* menjadi ruang tidur dan ruang kerja atau ruang belajar, menyebabkan penghuni menghabiskan waktunya lebih banyak di dalam ruang tidur. Sedangkan pada kondisi yang lalu, penghuni secara tradisi lebih banyak menghabiskan waktunya di luar bangunan dan masuk ke ruang tidur hanya untuk tidur. *Bale daja* saat itu hanya memiliki ventilasi dari celah diantara atap dengan tembok serta dari lubang kisi-kisi jendela depan yang sangat kecil.

Saat ini ditemukan *bale daja* dengan bukaan ventilasi penghawaan berupa jendela serta jendela atas yang cukup lebar ( $\pm 6 \times 40 \times 80\text{cm}^2$ ) di sisi kiri dan kanannya. Dengan demikian terjadi *cross* ventilasi yang cukup lancar. Selain itu kisi-kisi jendela di sisi depan, kini memiliki lubang yang lebih luas dari lubang pada awalnya (Gambar 9).

Pembuatan *cross* ventilasi sangat bermanfaat bagi kesehatan penghuni. Namun dilain pihak, pembuatan *cross* ventilasi melalui jendela dan jendela atas serta kisi-kisi jendela depan, membuat nilai privasi ruang tidur menjadi berkurang. Percakapan-

percakapan yang dilakukan di dalam ruang tidur kemungkinan terdengar dari luar, terutama bila langit-langitnya diselesaikan dengan *non acoustic tile*. Namun bila atapnya masih menggunakan *alang-alang/ilalang*, resapan akustiknya sangat baik. Dalam hal ini penambahan jendela penghawaan memberikan dampak positif dan negatif pada fungsi namun tidak memberikan dampak pada tata nilai tradisional.

Bagi masyarakat dengan tingkat penghasilan tinggi, ruang tidurnya dilengkapi dengan AC. Dengan demikian, seluruh ventilasi ditutup, baik dari jendela atas maupun dari jarak antara atap dan tembok. Selain itu untuk menghindari kebocoran AC sebagian sampel menutup bidang atas dengan langit-langit kayu lapis. Jumlah batang *iga-iga/usuk/kaso* yang memegang penutup atap tidak terlihat.

Jumlah batang *iga-iga/usuk/kaso* konstruksi atap *bale daja* pada awalnya memakai hitungan berulang yang jatuh pada hitungan *mas* atau *pirak*. Hitungan ini merupakan hitungan berulang dari *sri, werdhi, hyang, naga, mas, pirak*<sup>ix, x</sup>. Terdapat pula hitungan dari *sri, werdhi, naga, hyang, mas, pirak*<sup>xi, xii, xiii</sup>, dengan harapan penghuninya akan berkecukupan. Sebagian kecil sama sekali tidak memakai hitungan tersebut, sebagian masyarakat tetap mempergunakan hitungan tersebut namun tidak berupa konstruksi payung. Selebihnya, sebagian besar tetap memakai hitungan serta ujung usuk bertemu di puncak sebagai konstruksi payung. Meskipun sebagian kecil masyarakat sudah mengabaikan perhitungan jumlah batang *iga-iga*, namun hitungan yang sesuai harapan cenderung mendorong penghuni untuk lebih giat berusaha dalam pekerjaan dengan pengharapan akan mendatangkan keberhasilan. Bila *iga-iga* ditutup dengan langit-langit maka spirit untuk berusaha tidak dapat dirasakan lagi oleh penghuni. Untuk hal ini, sebaiknya aluminium foil dan langit-langit kayu lapis diletakkan di atas *iga-iga*. Sebagian sampel terlihat sudah diselesaikan dengan cara ini. Dalam kondisi ini tidak ada nilai-nilai yang negatif sehingga merupakan vektor positif dalam transformasi (membenarkan).

#### **Bale Daja dengan bahan-bahan baru**

Bahan-bahan baru sangat banyak ditemukan pada *bale daja* kini. Diawali dari bahan lantai dan tembok dari batako, penutup lantai berbahan keramik ataupun marmer, penutup atap dari terakota atau keramik serta langit-langit ruang dalam yang diselesaikan dengan kayu lapis. Sedangkan dinding luar dilapisi dengan bahan tradisi bata *peripihan* ataupun batu *paras*.

Secara tradisi memang ada anjuran untuk menggunakan bahan kayu-kayu tertentu yang dicantumkan dalam *asta kosala-kosali*. Larangan memang ditemukan tetapi untuk pohon atau bahan-bahan yang pernah mengalami kesialan, atau tumbuhnya ditempat yang

dilindungi. Bahan-bahan yang memiliki nilai sakral memang masih dipertimbangkan seperti misalnya bahan-bahan untuk bangunan upacara. Selain itu juga ditemukan bahan tradisi yang tidak diperkenankan digunakan pada *bale daja*, yaitu bahan ijuk sebagai bahan penutup atap. Selebihnya, penerimaan arsitektur Bali sangat terbuka terhadap penemuan bahan-bahan baru.

### KESIMPULAN

- Transformasi *bale daja* saat ini mengarah pada resultan yang membenarkan yang masih mengikuti kaidah-kaidah arsitektur tradisional Bali dan sesuai dengan nilai-nilai keyakinan masyarakat Bali.
- Dengan demikian terlihat bahwa perkembangan arsitektur *bale daja* mampu mengakomodasi perkembangan masyarakat Bali.
- Selama transformasi *bale daja* mengarah pada resultan yang membenarkan dari vektor-vektor yang diperoleh maka *bale daja* yang terkait dengan berbagai prosesi upacara, diyakini akan tetap bertahan dalam arus peradaban kekinian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, Anthony C, 1992, *Poetics of Architecture*, Van Nostrand Reinhold.
- Atmanandi, I. N. S., BA., 1974, *Astha Kosala-Kosali-Guni - Bhagawan Swakarma* (tertidak dipublikasi).
- Bija, I Made, 2000, *Asta Kosala-Kosali, Asta Bumi*, Penerbit Bali Post, Denpasar.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, cetakan ketujuh.
- Fowler, F.G. and Fowler, H.W., *The Pocket Oxford Dictionary of Current English*, Oxford at The Clarendon Press.
- Gelebet, I Nyoman, dkk, 1981/1982, *Arsitektur Tradisional Bali-Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditektorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Neufeldt, Victoria, 1988, *Webster's New World Dictionary*, Prentice Hall, New York, third college edition.
- Ngoerah, Prof. dr. I Gst. Ngoerah Gde, dkk, 1981, *Arsitektur Tradisional Bali-Laporan Penelitian Inventarisasi Pola-Pola Dasar*, Universitas Udayana.
- Shirvani, Hamid, 1985, *The Urban Design Process*, United Stated, Van Nostrand Reinhold Company Inc.
- , 1976, *The New Grolier Webster International Dictionary of English Language*, Encyclopedic Edition, Grolier Incorporated, New York,
- Tonjaya, I Nym. Gd. Bendesa K., 1992, *Lintasan Asta Kosali*, Penerbit & Toko Buku Ria, Denpasar.
- Venturi, Robert, 1979, *Complexity and Contradiction in Architecture*, The Architecture Press Ltd., London.
- Windhu, I B. Oka, BA., 1976/1977, *Bangunan Adat Bali serta Fungsinya, Proyek Sasana Budaya Bali - Denpasar*.

### CATATAN AKHIR

- <sup>i</sup> Venturi, Robert, *Complexity and Contradiction in Architecture*, The Architecture Press Ltd., London, 1979, hal. 23.
- <sup>ii</sup> Venturi, Robert, *Complexity and Contradiction in Architecture*, The Architecture Press Ltd., London, 1979, hal. 25.
- <sup>iii</sup> Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, cetakan ketujuh, 1996, hal 1.070.
- <sup>iv</sup> *The New Grolier Webster International Dictionary of English Language*, Encyclopedic Edition, Grolier Incorporated, New York, 1976, hal. 1.047.
- <sup>v</sup> Fowler, F.G. and Fowler, H.W., *The Pocket Oxford Dictionary of Current English*, Oxford at The Clarendon Press, hal. 907.
- <sup>vi</sup> Neufeldt, Victoria, *Webster's New World Dictionary*, Prentice Hall, New York, third college edition, 1988, hal. 1.420.
- <sup>vii</sup> Antoniades, Anthony C, *Poetics of Architecture*, Van Nostrand Reinhold, 1992, hal. 83
- <sup>viii</sup> Ngoerah, Prof. dr. I Gst. Ngoerah Gde, dkk, *Arsitektur Tradisional Bali - Laporan Penelitian Inventarisasi Pola-Pola Dasar*, Universitas Udayana, 1981, hal. 50.
- <sup>ix</sup> Puri Gerenceng, *Lontar Hasta Bhumi, Hasta Kosala*, Denpasar
- <sup>x</sup> Patra, Made Susila, Drs, *Hubungan Seni Bangunan Dengan Hiasan Dalam Rumah Tinggal Adati Bali*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992, hal. 58.
- <sup>xi</sup> Atmanadhi, I. N. S., BA., *Astha Kosala - Kosali - Gumi Bhagawan Swakarma* (tidak dipublikasikan) 1974, hal. 50.
- <sup>xii</sup> Bija, I Made, *Asta Kosala - Kosali, Hasta Bumi*, Penerbit Bali Post, Denpasar, 2000, hal. 16
- <sup>xiii</sup> Tonjaya, I Nym. Gd. Bendesa K., *Lintasan Asta Kosali*, Penerbit & Toko Buku Ria, Denpasar, 1992, hal. 20